

Pergeseran Arti Ayat-Ayat Muhkamat Serta Mutasyabihat dalam Tafsir Kontemporer (Studi Kawasan)

Muhammad Bayu Fitriansyah

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: 2249060002@student.uinsgd.ac.id

Article Information

Submitted: 23

December 2024

Accepted: 22

January 2025

Online Publish: 22

January 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas pergeseran arti ayat-ayat Muhkamat dan Mutasyabihat dalam tafsir kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan teori rekonstruksi hermeneutis. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran arti ayat-ayat Muhkamat dan Mutasyabihat di antara tafsir Asia Tenggara. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Ayat-ayat Muhkamat dan Mutasyabihat berubah arti dan maknanya antara tafsir al-Misbah dan tafsir Nur al-Ihsan. Pola pergeseran ini mengajarkan keluasan makna ayat Muhkamat dan Mutasyabihat yang sangat baru dengan menggunakan beberapa metode para ulama terdahulu.

Kata kunci: *Ayat Muhkamat dan Mutasyabihat, Pergeseran arti, Tafsir kontemporer*

Abstract

This study aims to discuss the shifting meanings of the Muhkamat and Mutasyabihat verses in contemporary exegesis. The research employs a qualitative approach by applying the theory of hermeneutic reconstruction. The results indicate a shift in the meanings of the Muhkamat and Mutasyabihat verses among Southeast Asian exegeses. This study concludes that the meanings and interpretations of the Muhkamat and Mutasyabihat verses differ between the al-Misbah and Nur al-Ihsan exegeses. This shift pattern illustrates the vastness of the meanings of the Muhkamat and Mutasyabihat verses in a very new way by using several methods of earlier scholars.

Keywords: *Muhkamat and Mutasyabihat verses, Shifting meanings, Contemporary exegesis*

Pendahuluan

Al-Quran ialah *kalamullah* yang diturunkan pada Rasulullah Muhammad SAW dalam lafadz bahasa Arab, (Baits, 2016) berikut ialah wahyu sekaligus keajaiban. Al-Quran yang ialah salah satu hikmah hidup yang dianugerahkan Allah SWT pada semua umat manusia, membahas beberapa topik dengan berbagai cara. Hal berikut dikarenakan Al-Qur'an kurang disusun secara metodis, tidak seperti buku ataupun karya ilmiah buatan manusia. Selain itu, Al-Quran jarang membahas topik-topik dengan sangat rinci. Sebaliknya, ia biasanya berbicara tentang isu-isu yang bersifat global dan tidak lengkap, dan ia sering kali berbicara tentang isu-isu hanya berdasarkan ide-ide mendasar. (Hafifuddin Ciwadu, 1991)

Al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab, sehingga tidak seluruh orang dapat mengerti secara utuh. Hal berikut disebabkan luasnya kosa kata dan makna Al-Qur'an dalam pengucapan dan penggunaannya. Selain bahasanya yang indah, Al-Qur'an memberikan petunjuk kepada umat Islam yang harus dimengerti dengan baik. sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Isra' ayat 9.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمٌ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

9. (Faktanya, Al-Quran berikut memberikan petunjuk tentang jalan (yang lebih lurus) yang lebih adil serta besar. Al-Quran berikut juga menginformasikan kepada orang-orang beriman yang melaksanakan perlakuan baik bahwasannya mereka akan menerima pahala yang besar.)

Ayat-ayat Alquran dipisahkan menjadi bagian-bagian yang disebut mutasyabih dan muhkam. Kalangan akademisi berbeda-beda menafsirkan kedua ayat ini. Hakamtu Dabah wa Ahkamtu (memiliki arti: Aku menahan binatang itu) ialah sumber dari istilah muhkam. Pengertian al-hukm ialah tindakan memilih di antaranya dua pilihan. Hakim memberikan perlindungan. Singkatnya, muhkam mengacu pada kemampuan guna membedakan antaranya informasi yang akurat dan salah guna memverifikasi pernyataan. Sementara “syubhah” mengacu pada kondisi salah satu hal, “mutasyabih” berarti “tasyabuh,” yang berarti dua hal sebanding. (Zaneta & Rifa, 2024)

Mutasyabih belum memiliki definisi yang jelas. (Al-Qaatan, 2015) Dalam surah Ali-Imran ayat 7, ada ayat yang mengarah pada kedua ayat berikut yang tidak dapat dipisahkan.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلَةٍ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمْنًا بِهٖ كُلِّ مَنْ عِنْدَ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ .

7. Dialah yang menurunkan Al-Qur'an kepadamu, dan di antaranya isinya ada beberapa ayat yang bersifat mutlak dan memiliki maksud dan tujuan tertentu (inilah pokok-pokok Al-Qur'an). Ayat-ayat berikut dijadikan pedoman guna menentukan makna suatu surah, misalnya sedangkan yang lainnya bersifat mutasyabihat. Mereka semua disebut sebagai “mutasyaabiha” dalam firman-Nya, “Kitaaban mutasyaabiha,” yang berarti bahwasannya sebagian sama dengan yang lain dalam keindahan dan kebenaran, dan “muhkam” dalam firman-Nya, “uhkimat aayaatuh,” yang berarti bahwasannya mereka tanpa kekurangan ataupun ketidaksempurnaan. Walaupun tak terdapat seorangpun yang mengetahui takwil, namun penafsirannya (kecuali Allah) sendiri (serta kalangan manusia yang mendalam) luas, semakin kokoh (ilmu) menjadi muhtada. (Adapun orang yang hatinya cenderung sesat) menyimpang dari kebenaran, sehingga mengikuti ayat-ayat mutashabihat sehingga menimbulkan fitnah.) Di kalangan orang jahil, mereka melaksanakannya dengan menyeretnya ke dalam hal yang meragukan dan tidak jelas pemahamannya (dan demi mencari takwilnya): (Mengatakan, “Kami beriman pada ayat-ayat mutasyaabiha) bahwasannya ayat-ayat itu berasal dari Allah, sedangkan kami tak mengetahui maknanya, (semuanya) baik muhkam ataupun mutasyabih (di sisi Tuhan kami,” dan tak terdapat yang memperhatikan) Kecuali Bagi yang berakal dan mau merenung, kata “Ta” yang awalnya terdapat pada kata “dzal” diimpikan dalam dzal itu hingga berbunyi “yadzdzakkaru.” Ketika mereka menyadari bahwasannya orang lain mengikuti mereka, mereka juga mengatakan hal berikut.

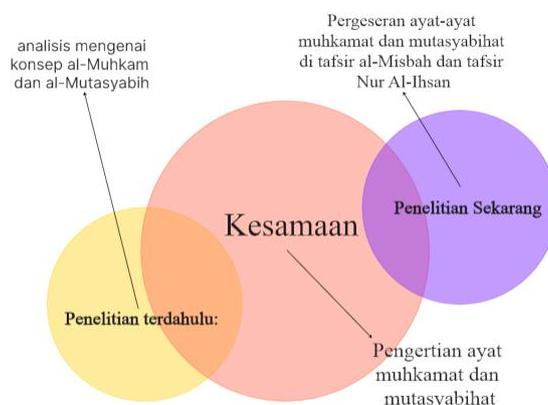
Oleh karena itu, penelitian ini dipandang sangat penting untuk membahas pergeseran apa saja yang terjadi dalam arti ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat di tafsir kontemporer.

Hasil penelitian terdahulu terkait Ayat-ayat Muhkam dan Mutasyabihat telah diteliti dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain Umar Al-faruq, rahma Zulfiani, Sri Indarwati Hardini, Muhammad Haiqal Syarif (2024). “ANALISIS AL-MUHKAM WA AL-MUTASYABIH DALAM AL QUR’AN”, Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia. Kitab suci umat Islam yaitu Al-Quran, ternyata memiliki kompleksitas tersendiri dalam setiap tafsiran dan interpretasinya terhadap ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat. Ayat yang memiliki makna yang jelas disebut dengan ayat muhkamat,

sedangkan ayat mutasyabihat adalah ayat mengandung multi-tafsir dan juga samar dalam pemaknaannya. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis secara detail makna ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat, serta mencoba memahami dan mengetahui makna ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat untuk pengetahuan baru. Metode yang digunakan adalah kajian kepustakaan melalui literatur review dengan mencari data dari berbagai sumber jurnal baik nasional ataupun internasional, skripsi, buku, dan sumber kepustakaan lainnya yang relevan dengan topic permasalahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang tepat mengenai ayat muhkamat dan mutasyabihat sangatlah penting untuk terhindar dari pemakaian yang salah, sehingga dengan adanya ayat muhkamat berfungsi sebagai dasar hukum dan pedoman hidup yang jelas, sehingga nantinya dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat (Umar Al-Faruq, Rahma Zulfiani, Sri Indarwati Hardini, 2024)

Penelitian sekarang dan hasil terdahulu terdapat kesamaan dan sekaligus perbedaan. Kesamaannya terletak pada pembahasan yaitu penelitian terhadap ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat. Perbedaannya penelitian terdahulu berfokus pada makna atau arti ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat, sedangkan peneliti ini melihat pergeseran arti ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat dalam dua tafsir yang populer yaitu tafsir al-Misbah dan tafsir Nur al-Ihsan.

Kerangka berpikir perlu dirancang sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian ini. Adapun kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Berpikir

Permasalahan utama penelitian ini adalah adanya pergeseran arti ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat dalam tafsir kontemporer. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pergeseran arti ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat dalam tafsir kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk membahas pergeseran arti ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat dalam tafsir kontemporer. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai rujukan penelitian ilmu Al-Quran dan tafsir

Metode Penelitian

Penelitian berikut menyelidiki perubahan makna ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat dalam tafsir modern dari beberapa area. Metode penelitian kepustakaan digunakan dalam penelitian berikut. Metode berikut dipilih karena fokus utama penelitian ialah menggali dan memahami teks tafsir yang telah ada guna mengidentifikasi bagaimana interpretasi berubah dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan teologis. Pendekatan yang digunakan ialah teori rekonstruksi hermeneutis, (Syatri, 2020) yang memungkinkan peneliti guna tidak hanya

membaca teks secara literal, tetapi juga menafsirkan konteks, latar belakang, serta maksud yang terdapat di balik penafsiran. Teori rekonstruksi hermeneutis digunakan guna memahami bagaimana para mufasir kontemporer menafsirkan ayat-ayat muhkamat serta mutasyabihat pada Al-Qur'an, serta dengan cara apa konteks budaya serta geografis mereka memengaruhi penafsiran tersebut. Rekonstruksi hermeneutis juga memungkinkan kajian mendalam kepada simbolisme, metafora, dan implikasi sosial yang sering muncul dalam penafsiran kontemporer kepada ayat-ayat mutasyabihat. Penelitian ini meliputi beberapa hal, yaitu pendekatan dan metode, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data. (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020)

Dengan menerapkan metode ini, diharapkan penelitian berikut mampu mengungkap bagaimana tafsir Al-Qur'an kontemporer pada berbagai wilayah mencerminkan dinamika dalam penafsiran Al-Qur'an yang disesuaikan dengan konteks lokal di era modern.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Muhkam dan Mutasyabih

Dalam kitabnya Tafsir Al-Quran Al-Adzim, Imam Ibnu Katsir mengartikan muhkam dan mutasyabih sebagai berikut:

يخبر تعالى أن في القرآن آيات محكمات هن أم الكتاب، أي: بينات واضحات الدلالة، لا الباس فيها على أحد من الناس، ومنه آيات آخر فيها اشتباه في الدلالة على كثير من الناس أو بعضهم، فمن رد ما اشتبه عليه إلى الواضح منه و حكمه على متشابهه عنده، فقد اهتدى، ومن عكس انعكس.

Artinya: Menurut Allah, seluruh ayat muhkam dalam Alquran bersifat Ummul Buku, artinya siapa pun dapat memahaminya dengan akurat dan tanpa kesulitan. Ayat-ayat mutasyabih ialah aspek lain dari substansi Al-Qur'an yang mungkin tidak dipahami oleh kebanyakan orang. Seseorang mendapat hidayah apabila ia mengembalikan barang-barang yang bersifat mutasyabih kepada dalil-dalil yang sumbernya dari Al-Quran dan mengambil keputusan berdasarkan ayat-ayat muhkam. Pemikiran seseorang akan terbalik jika menentukan apa yang dimaksud ayat muhkam dengan mutasyabih.

Imam al-Alusi memberikan pengertian ayat muhkam dan mutasyabih di kitab tafsir Ruh al-Ma'ani diantaranya: "Muhkam" ialah ayat yang aman dari kesalahpahaman dan memiliki makna pasti yang tidak tertukar dengan ayat-ayat lainnya. Perlu penelusuran yang lebih mendalam guna mengetahui makna "Mutasyabih" karena ialah ayat yang memiliki beberapa penafsiran yang tidak dapat dibedakan satu sama lain. Makna suatu ayat terkadang menjadi kabur karena banyak penafsiran ataupun penjelasannya yang sangat luas. (Umar Al-Faruq, Rahma Zulfiani, Sri Indarwati Hardini, 2024)

Para ulama berbeda-beda penafsirannya kepada apa yang dimaksud dengan muhkam dan mutasyabih menurut kata tersebut, mulai dari ulama kalam, ulama tafsir, hingga akademisi fiqh. Berikut beberapa contohnya:

- Lafal mutasyabih dapat ditafsirkan dalam beberapa cara, namun muhkam hanya dapat dipahami dalam satu cara. Misalnya saja persoalan surga, neraka, akhir dunia, dan sebagainya. (Syamsurohman, 2014)
- Muhkam ialah pengucapan yang berdiri sendiri ataupun cukup jelas tanpa memerlukan penjelasan, sedangkan mutasyabih memerlukan penjelasan karena berbeda makna. (Rahman, 2018)
- Meskipun pengucapan muhkam ialah yang menunjukkan perintah yang jelas dan tidak bersifat dinasakh (dihapuskan dari hukum), bacaan mutasyabih mengandung hal-hal yang hanya Allah yang tahu dan, akibatnya, tak bisa dilakukan oleh akal manusia ataupun ditentukan dalam dalil-dalil teks.

- *Muhkam* berbicara tentang perjanjian, komitmen, dan ilmu faraid. Sedangkan *Mutasyabih* berbicara tentang *Amstal* dan *Qisas*. (Al-hafidz Jalaluddin Syuyuti, 1979)
- Ikrimah dan Qatadah menyatakan bahwasannya muhkam ialah pengucapan yang boleh diamalkan maknanya karena kuat dan tidak ambigu, seperti halnya Al-Quran, namun mutasyabih ialah pengucapan yang maknanya cukup diyakini tanpa perlu diamalkan.
- Karena muhkam berasal dari pengucapan ihkam (Ma'khuudzul Ihkaami) yang memiliki arti baik, maka Imam Ath-Thibi merasa pengucapannya tidak menimbulkan kesulitan semantik. Sebaliknya, mutasyabih diucapkan sebagai sulit guna dipahami.

Berdasarkan beberapa definisi yang diberikan di atas, muhkam ialah pengucapan yang bermakna kuat, jelas, dan mudah dipelajari dan digunakan. Mutasyabih, sebaliknya, mengacu pada cara penyampaian Al-Qur'an yang menunjukkan ambiguitas dan di luar jangkauan akal manusia karena penafsirannya yang beragam.

B. Metode para ulama memahami Ayat-ayat Mutasyabih

Ayat Al-Qur'an yang disebut sebagai "ayat mutasyabih" ialah ayat-ayat yang maknanya tak dapat dipahami secara langsung karena bersifat simbolis, metaforis, ataupun terkait dengan hal-hal ghaib yang hakikatnya belum diketahui secara pasti oleh manusia. Para ulama mengembangkan berbagai cara guna memahami ayat-ayat berikut sesuai dengan pendekatan teologis mereka dan prinsip-prinsip akidah mereka. Berikut berikut ialah penjelasan tentang metode-metode tersebut:

a) Pengertian Tafwid

Ulama Salaf seperti Imam Malik serta Imam Ahmad bin Hanbal sering menggunakan metode tafwidh, di mana ulama menyerahkan sepenuhnya makna dan hakikat ayat mutasyabih kepada Allah tanpa menafsirkannya lebih lanjut. Mereka percaya bahwasannya tidak mungkin bagi manusia guna memahami makna ayat-ayat tersebut. (Mohd Saiba Yaacob, 2023)

- Contoh penerapan: Ayat yang menyebutkan "*yadullah*", yang berarti tangan Allah, dianggap sebagai salah satu sifat Allah; namun, hakikat dan cara sifat tersebut diketahui hanya oleh Allah.
- Kelebihan metode berikut ialah mencegah kesalahpahaman, menjaga akidah dari tasybih (penyerupaan Allah dengan makhluk), dan menunjukkan kehati-hatian dalam memahami wahyu ilahi.

b) Pengertian Takwil

Ulama Khalaf seperti Al-Ghazali dan Al-Razi banyak menggunakan metode ta'wil guna menafsirkan ayat mutasyabih dengan makna metaforis ataupun kontekstual yang selaras dengan Al-Qur'an, sunnah, serta kaidah bahasa Arab. (Rifki, 2022)

- Contoh penerapan: Ayat "*yadullah*" berarti "kekuasaan Allah", bukan tangan dalam arti fisik; ayat tentang "*istiwa' di Arsy*" berarti penguasaan Allah atas seluruh ciptaan-Nya.
- Kelebihan dari metode berikut termasuk mempertahankan prinsip tauhid, memberikan penjelasan yang masuk akal, dan menyelaraskan pemahaman Al-Qur'an dengan akidah yang benar.

c) Pendekatan Ayat Muhkam dan Mutasyabih

Metode berikut berupaya guna lebih memahami ayat-ayat mutasyabih dengan cara mengaitkannya dengan ayat-ayat muhkam. Menurut para ulama, Al-Qur'an menjelaskan dirinya sendiri serta tak ada inkonsistensi (tibyan).

- Dalil yang digunakan surat Az-Zumar ayat 23 :

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا يَتَقَسَّرُ مِنْهُ جُلُودٌ أَلْدِينِ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ
وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ يَشَاءُ وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

23. Kata-kata yang paling agung yakni Kitab Al-Quran diturunkan oleh Allah; pengucapan Kitaaban mirip dengan pengucapan Badal Ahsanal Hadiitsi. Yang satu dengan yang lainnya identik pada hal Nuzhum serta berbagai hal lain (diulang berulang kali), janji-janji, ancaman-ancaman, dan hal-hal lain (tergoncang karenanya), yakni gemetar ketakutan ketika ancaman-Nya disebutkan (kulit orang-orang yang takut), dan orang-orang yang takut (kepada Rabb-nya) merasa lebih tenang ketika mengingat Allah ketika mengingat janji-Nya. Al-Qur'an ialah kitab petunjuk Allah; Dia menggunakannya guna membimbing siapa pun yang Dia kehendaki. Dan niscaya tidak ada petunjuk bagi siapa pun yang disesatkan Allah.

- Contoh penerapan: Ayat tentang sifat Allah, seperti "wajah Allah", dipahami dalam konteks tauhid berdasarkan ayat yang muhkam, seperti, "Tidak ada sesuatu pun yang sebanding dengan Dia" (Asy-Syura: 11).
- Kelebihan dari pendekatan berikut ialah bahwasannya Al-Qur'an digunakan sebagai referensi utama guna menjelaskan makna ayat-ayatnya, sehingga mengurangi kemungkinan interpretasi yang tidak sesuai.

C. Pergeseran Arti Ayat-Ayat Muhkamat dan Mutasyabihat dari ulama klasik dan kontemporer di Timur Tengah, dan Asia Tenggara.

Pergeseran makna ayat *muhkamat* dan *mutasyabihat* dalam tafsir mengarah pada perubahan ataupun variasi interpretasi kepada ayat yang dianggap jelas (*muhkamat*) serta ayat yang memiliki makna tersembunyi ataupun ambigu (*mutasyabihat*).

Selain itu, pergeseran makna dalam terjadi karena beberapa faktor, diantaranya:

1. Perkembangan Ilmu pengetahuan

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, tafsir kepada ayat-ayat yang berkaitan dengan alam semesta misalnya, bisa mengalami pergeseran. Penafsiran yang sebelumnya terbatas, mungkin diperbarui dengan temuan-temuan ilmiah baru.

2. Pendekatan tafsir yang berbeda

Ulama memiliki metode tafsir yang berbeda-beda, seperti tafsir bi al-ma'tsur (menurut riwayat) serta tafsir bi al-ra'yi (berdasarkan akal). Pergeseran makna dapat terjadi karena perbedaan pendekatan ini.

3. Kebutuhan zaman

Terkadang, interpretasi kepada ayat tertentu diubah ataupun disesuaikan guna menjawab tantangan zaman. Misalnya, isu-isu modern seperti hak asasi manusia, demokrasi, dan globalisasi dapat mempengaruhi bagaimana ayat-ayat Al-Quran dipahami. (Sulhan yus, 2024)

Secara umum, pergeseran berikut mencerminkan dinamika penafsiran yang tetap relevan dengan konteks zaman tanpa mengabaikan esensi ajaran yang terkandung dalam Al-Quran. Hal berikut juga menunjukkan bahwasannya penafsiran kepada Al-Quran ialah proses yang hidup dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan umat manusia. (Iskandar, 2020)

Berikut ialah beberapa ayat-ayat mutasyabihat beserta maknanya yang mengalami pergeseran makna menurut para mufassir dari ulama klasik dan kontemporer di Timur Tengah,,

dan Asia Tenggara.

Tabel 1. Pergeseran Arti di Timur Tengah dan Asia Tenggara

Ayat	Ayat Mutasyabihat	Timur Tengah (Klasik)	Asia Tenggara (Kontemporer)
Al-Baqarah (2:255)	"Yadullāh fawqa aydihim" (Tangan Allah di atas tangan mereka)	Al-Tabari (Klasik - Timur Tengah): Tafsir literal sebagai kekuasaan Allah yang melampaui manusia. "Tangan" di sini berarti kekuatan dan perlindungan Allah	M. Quraish Shihab (Kontemporer - Indonesia): "Tangan" diartikan sebagai simbol kekuasaan dan otoritas ilahi yang selalu hadir dan melampaui kehendak manusia
An-Nur (24:35)	"Allahu nuru as-samawati wal-ardh" (Allah ialah cahaya langit dan bumi)	Ibnu Katsir (Klasik - Timur Tengah): "Cahaya" diartikan sebagai hidayah yang diberikan oleh Allah kepada manusia dan makhluk-Nya. Allah ialah sumber kebenaran.	Hamka (Kontemporer - Indonesia): Cahaya di sini melambangkan kebenaran dan petunjuk Allah yang menerangi hati manusia, terutama di tengah kegelapan kehidupan.
Thaha (20:5)	"Ar-Rahmanu 'alal 'Arsyi istawa" (Yang Maha Pemurah bersemayam di atas 'Arsy)	Al-Razi (Klasik - Timur Tengah): 'Istawa' dimaknai sebagai kekuasaan Allah yang tak terbatas. Penafsiran berikut menolak antropomorfisme, dan 'Arsy ialah simbol kekuasaan-Nya.	M. Quraish Shihab (Kontemporer - Indonesia): Menolak pemahaman harfiah, Quraish Shihab menekankan bahwasannya 'istawa' ialah simbol supremasi Allah dalam mengatur seluruh alam.
Al-Ma'idah (5:64)	"Yadullāh maghlulatun" (Tangan Allah terbelenggu)	Ibnu Katsir (Klasik - Timur Tengah): Ini ialah tuduhan orang Yahudi kepada Allah. Allah menjawab bahwasannya tangan-Nya tidak terbelenggu, melainkan penuh dengan rahmat.	Hamka (Kontemporer - Indonesia): Hamka menafsirkan ayat berikut sebagai bentuk penolakan kepada pandangan materialistis, di mana kaum Yahudi menganggap bahwasannya rahmat Allah terbatas.
Al-Ikhlās (112:4)	"Wa lam yakun lahu kufuwan ahad" (Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya)	Al-Zamakhshari (Klasik - Timur Tengah): Ayat berikut mempertegas keesaan Allah dan menyangkal segala bentuk kesetaraan ataupun kemusyrikan. Tidak ada yang menyerupai Allah dalam sifat ataupun zat-Nya.	M. Quraish Shihab (Kontemporer - Indonesia): Tidak ada makhluk yang dapat menandingi Allah. Quraish Shihab menafsirkan bahwasannya berikut ialah penegasan kebebasan manusia dari ketundukan kepada apa pun selain Allah.

Ayat	Ayat Mutasyabihat	Timur Tengah (Klasik)	Asia Tenggara (Kontemporer)
Al-Hadid (57:3)	"Huwa al-Awwalu wa al-Akhiru wa az-Zahiru wa al-Batinu" (Dia yang Awal, Akhir, Zahir, dan Batin)	Al-Razi (Klasik - Timur Tengah): Sifat-sifat berikut mengindikasikan bahwasannya Allah mencakup segala dimensi waktu dan ruang. Awal dan Akhir ialah tanda kekekalan-Nya, Zahir dan Batin menunjukkan pengawasan-Nya atas segala sesuatu.	M. Quraish Shihab (Kontemporer - Indonesia): Penekanan pada sifat Allah yang meliputi segala dimensi hidup, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

D. Persepsi Ulama Kontemporer Asia Tenggara terhadap Ayat-Ayat Muhkamat dan Mutasyabihat

Berikut ialah pergeseran makna ayat-ayat mutasyabihat dan muhkamat berdasarkan wilayah di Asia Tenggara yakni Tafsir Al-Misbah oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab dan Tafsir Nur al-Ihsan oleh Muhammad Sa'id bin 'Umar.

1. Biografi singkat Muhammad sa'id bin umar

Lahir di Kuar, Kedah, Malaysia, Muhammad Sa'id bin Umar Khattab bin Aminuddin bin Abdul Karim pada tahun 1854. Memiliki tiga bersaudara dan beliau anak pertama, Ayah beliau dijuluki Umar bin Khattab karena keterampilannya sangat luas biasa dalam khutbah di depan umum. Beliau adalah murid dari ayahnya dan juga menuntut ilmu di Makkah. Sebelum menetap di Kedah, Muhammad Sa'id banyak mengunjungi berbagai daerah dan kemudian menghabiskan sisa hidupnya di sana. Beliau adalah orang yang terkemuka dan menjadi salah satu dari dua puluh lima tokoh ulama tafsir di Malaysia, sehingga karyanya meluas hingga ke Thailand Selatan. .

Muhammad Said menyusun Tafsir Nur al-Ihsan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lokal akan sebuah tafsir yang dapat membantu mereka memahami ajaran Al-Qur'an dan berkomitmen pada Islam. Pada saat itu, satu-satunya tafsir dalam bahasa Melayu Jawi yang tersedia untuk dibaca adalah Tarjuman al-Mustafid, yang cukup tua dan ditulis dalam bahasa Melayu Aceh pada abad ke-17, sehingga sulit dipahami oleh banyak orang. Selain itu, masyarakat sangat bergantung pada pengajaran tafsir dari guru agama yang mengacu pada kitab-kitab tafsir berbahasa Arab. Dengan demikian, hadirnya Tafsir Nur al-Ihsan menjadi sangat relevan dan tepat waktu untuk memenuhi kebutuhan tersebut. (Ahmad, Najib, Kadir, & Hussin, 2016)

2. Pergeseran makna ayat-ayat mutasyabihat dan muhkamat

Tafsir Al-Misbah oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab dan Tafsir Nur al-Ihsan oleh Muhammad Sa'id bin 'Umar memiliki pendekatan penafsiran yang berbeda yang menyebabkan arti ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat berbeda. guna mencerminkan konteks sosial dan linguistik, Tafsir Al-Misbah biasanya menggunakan pendekatan kontekstual, yang sering berfokus pada makna simbolis ataupun metaforis dari ayat-ayat tertentu, terutama ayat mutasyabihat. Tafsir Nur al-Ihsan, di sisi lain, lebih suka menggunakan pendekatan literal dan tradisional, menganggap ayat mutasyabihat secara literal, kecuali dalam kasus di mana makna literal tidak mungkin. Berikut ialah sepuluh contoh ayat, masing-masing dengan makna yang berbeda.

Tabel 2. Pergeseran Arti di Indonesia dan Malaysia

Jenis Ayat	Contoh Ayat	Tafsir Indonesia (Tafsir Al-Misbah)	Tafsir Malaysia (Tafsir Nur al-Ihsan)
Ayat Muhkamat	Ayat tentang shalat dan zakat (Surah Al-Baqarah: 43)	Tafsir Al-Misbah Penulis: Prof. Dr. M. Quraish Shihab Hal. 186 Menyebut perintah shalat dan zakat sebagai aturan yang jelas tanpa perlu takwil.	Tafsir Nur al-Ihsan Penulis: Muhammad Sa'id bin 'Umar Hal. 16 Menafsirkan shalat dan zakat sebagai perintah wajib yang tegas.
	Ayat tentang puasa (Surah Al-Baqarah: 183)	Tafsir Al-Misbah Hal. 402 Menjelaskan puasa sebagai ibadah yang langsung diperintahkan tanpa menimbulkan ambiguitas.	Tafsir Nur al-Ihsan Hal. 57 Puasa diartikan sebagai kewajiban yang jelas guna mendekatkan diri kepada Allah.
	Ayat tentang hukum waris (Surah An-Nisa: 11)	Tafsir Al-Misbah Hal. 361 Menyatakan hukum waris sebagai perintah yang harus diikuti sesuai syariat, tidak memerlukan interpretasi.	Tafsir Nur al-Ihsan Hal. 157 Membahas hukum waris sebagai aturan pasti yang tidak memerlukan tafsiran lebih lanjut.
	Ayat tentang larangan riba (Surah Al-Baqarah: 275)	Tafsir Al-Misbah Hal. 587 Menjelaskan larangan riba sebagai hukum tegas guna mencegah ketidakadilan dalam ekonomi.	Tafsir Nur al-Ihsan Hal. 135 Mengartikan riba sebagai larangan mutlak guna menghindari kerugian masyarakat.
Ayat Mutasyabihat	Ayat tentang persaksian hutang (Surah Al-Baqarah: 282)	Tafsir Al-Misbah Hal. 601 Menjelaskan pentingnya pencatatan hutang guna melindungi hak-hak dalam transaksi, dianggap jelas.	Tafsir Nur al-Ihsan Hal. 97 Menggarisbawahi pencatatan hutang sebagai aturan tegas guna keadilan dalam muamalah.
	Ayat tentang "Tangan Allah" (Surah Al-	Tafsir Al-Misbah Hal. 185 Menafsirkan "tangan" Allah sebagai	Tafsir Nur al-Ihsan Hal. 46 Memahami "tangan" sebagai simbol kuasa dan kehendak Allah

Fath: 10)	kekuasaan-Nya, bukan dalam arti fisik.	yang dipahami secara kiasan.
<i>Ayat tentang "Kursi Allah" (Surah Al-Baqarah: 255)</i>	Tafsir Al-Misbah Hal. 695 Mengartikan "kursi" sebagai lambang kekuasaan dan pengetahuan Allah, bukan dalam arti literal.	Tafsir Nur al-Ihsan Hal. 87 Kursi dipahami sebagai simbol kekuasaan Allah yang meliputi segala sesuatu, dalam pengertian kiasan.(Muhammad Sa'id bin 'Umar, 1971)
<i>Ayat tentang "Wajah Allah" (Surah Al-Baqarah: 115)</i>	Tafsir Al-Misbah Hal. 302 "Wajah" diartikan sebagai kehadiran Allah, bukan wajah dalam pengertian fisik.	Tafsir Nur al-Ihsan Hal. 44 "Wajah Allah" diartikan sebagai lambang kehadiran Allah yang meliputi segala sesuatu.
<i>Ayat tentang sifat Allah (Surah Al-Ikhlash: 4)</i>	Tafsir Al-Misbah Hal. 615 Sifat "Ahad" diartikan sebagai keesaan Allah yang unik, di luar konsep fisik.	Tafsir Nur al-Ihsan Hal. 499 "Ahad" digambarkan sebagai simbol keesaan Allah yang mutlak, tanpa perbandingan.
<i>Ayat tentang "Hijab Allah" (Surah Ash-Shaffat: 47)</i>	Tafsir Al-Misbah Hal. 33 Mengartikan "hijab" sebagai simbol batas antaranya Allah dan makhluk-Nya, tidak dalam arti fisik.(Shihab, 2003)	Tafsir Nur al-Ihsan Hal. 432 Hijab dipahami sebagai batas simbolik guna menegaskan keagungan Allah yang tidak bisa dicapai oleh makhluk.(Muhammad Sa'id bin 'Umar, 1971)

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa muhkam ialah pengucapan yang berdiri sendiri ataupun cukup jelas tanpa memerlukan penjelasan, sedangkan mutasyabih memerlukan penjelasan karena berbeda makna. Tafwidh dan takwil ialah dua cara ulama menafsirkan ayat-ayat Mutasyabih. Pergeseran makna dalam terjadi karena beberapa faktor, diantaranya:Perkembangan Ilmu pengetahuan, Pendekatan tafsir yang berbeda, Kebutuhan zaman. Hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa kedua penafsiran berikut berbeda. Guna memperjelas pesan yang tidak ambigu dari ayat-ayat muhkamat serta membuat kiasan ayat-ayat mutasyabihat lebih mudah dipahami pada kerangka tradisi yang sudah mapan, Tafsir Nur al-Ihsan berupaya mempertahankan makna literal dan tradisionalnya. Sebaliknya, Tafsir Al-Misbah lebih bersifat dinamis dan interpretatif ketika melaksanakan pengkajian makna simbolik dan kontekstual, khususnya pada ayat-ayat mutasyabihat.Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai awal kajian tentang pergeseran arti ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat dalam tafsir kontemporer.Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan juga untuk pengembangan secara serius dalam kajian tentang pergeseran arti ayat-ayat muhkam dan mutasyabih di setiap zaman dan juga tempat.

BIBLIOGRAFI

- Ahmad, Mohd Nazri, Najib, Muhd, Kadir, Abdul, & Hussin, Haziyah. (2016). Pengaplikasian Kaedah Tafsir al- Qur ' an dengan Qira ' at oleh Muhammad Said bin Umar di dalam Tafsir Nurul Ihsan. *At-Turath*, 1(1), 65–73.
- Al-hafidz Jalaluddin Syuyuti. (1979). *al-itqon fi ulumul quran* (4 ed.). Kairo mesir: Mamlakah Al-'Arabiyah As-Su'udiyah.
- Al-Qaatan, Manna' Khalil. (2015). *Mabahist Fii Ulumumil Quran Terj* (18 ed.). CV. Literatur Nusantara.
- Baits, Muhammad Ibrāhim Abd' Al. (2016). *Kitāb Al-Furqāni Baina Nisbati Al-Qawli Wa Al-Kalām Fi Al-Qur'ān*. Kairo mesir: Maktabah al-Majallad al-Araby.
- Hafifuddin Ciwadu. (1991). *Konsep Kufur dalam Al-Quran : suatu kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*. 5.
- Iskandar. (2020). Ayat Muhkam dan Mutasyabihat dalam perspektif sosiologi. *Al-Mabhats*, 5(2), 263–283.
- Mohd Saiba Yaacob, Syed Hadzrullathfi Syed Omar. (2023). Konsep Tafwid Ulama Salaf dalam Berinteraksi Sifat Khabariyyah Menurut Asha'irah dan Ibn Taymiyyah: Satu Perbandingan. *Bitara*, 6(2), 104–123.
- Muhammad Sa'id bin 'Umar. (1971). *Tafsir Nur al-Ihsan* (1 ed.). Malaysia: Maktabah wa mathba'ah Muhammad hadyi wa auladuhu.
- Rahman, Miftahur. (2018). Konsep Muhkam dan Mutasyabih dalam Alqur ' an menurut Muhammad ' Abid al -Jabiri Pendahuluan. *Hermeneutik*, 12(1). <https://doi.org/10.1234/hermeneutik.v12i1.60216072>
- Rifki, Muhammad. (2022). MENGENAL TAFSIR & TA ' WIL DALAM ULUM ALQURAN. *Mushaf Journal : Jurnal Ilmu Al-Quran dan Hadist*, 2(2), 180–189.
- Shihab, Prof. Dr. M. Quraish. (2003). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sulhan yus, Syabuddin. (2024). Hikmah Dan Nilai Pendidikan Adanya Ayat-Ayat Muhkamat Dan Mutasyabihat bagi umat Islam. *Ihsan Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 147–157.
- Syamsurohman. (2014). *Pengantar Ilmu Tafsir* (1 ed.). Jakarta: PT Amzah.
- Syatri, Jonni. (2020). Konstruksi Hermeneutika Tafsir Sufi. *Mashdar: Jurnal studi al-quran dan hadist*, 169–198.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Proposal penelitian*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Umar Al-Faruq, Rahma Zulfiani, Sri Indarwati Hardini, Muhammad Haiqal Syarif. (2024). Analisis Al-Muhkam Wa Mutasyabih dalam Al-Quran. *Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 7693, 120–125.
- Zaneta, Ariella, & Rifa, Muhamad. (2024). *Peranan Ilmu Al- Qur ' an dalam Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat*. 1(2), 13–24.

Copyright holder:

Muhammad Bayu Fitriansyah (2025)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

This article is licensed under:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

